

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia adalah negara majemuk dimana kemajemukan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi dalam terjadinya konflik antar suku dan agama. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan yaitu bangsa Indonesia harus bisa bersatu tanpa melihat latar belakang masing-masing individu. Semboyan bangsa Bhineka Tunggal Ika harus dijunjung tinggi agar karakter nasionalisme tetap melekat pada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda.

Generasi muda merupakan generasi emas sebagai penerus bangsa yang disiapkan untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Selaras dengan hal ini, maka generasi muda diharuskan memiliki karakter nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Karakter nasionalisme sangat penting sebagai upaya pengabdian dan rasa cinta terhadap bangsa. Terciptanya generasi muda yang memiliki karakter nasionalisme maka generasi muda dapat menjaga keutuhan dan meningkatkan martabat bangsa di kancah internasional.

Citra Ayu Amelia menjelaskan bahwa dengan penerapan pembelajaran sejarah yang diterapkan mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi sangat penting dilakukan dan di terapkan karena materi sejarah mempunyai nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, patriotisme, nasionalisme dan sikap pantang menyerah yang mendasari proses terbentuknya watak dan karakter peserta didik yang mempunyai perangai generasi muda bangsa yang

berperadaban<sup>1</sup>. Bangsa dan negara tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya pendidikan yang berkualitas. Hal penting yang harus dilakukan bagi akademi pendidikan dalam memperhatikan pendidikan yang berkualitas, karena output daripada itu akan membentuk generasi yang baik<sup>2</sup>.

Merujuk informasi tersebut sistem pendidikan sangat menentukan implementasi pelaksanaan pembelajaran sejarah yang memuat penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Didalamnya termuat landasan dasar sebagai tujuan untuk menjaga kelestarian kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian dan identitas bangsa. Dalam upaya mewujudkan karakter peserta didik yang berkualitas sebagai pelopor kemajuan bangsa salah satunya melalui pembentukan karakter peserta didik dengan penekanan dan memberikan jangka waktu yang diperlukan. Adapun karakter peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas tidak langsung terbentuk secara alamiah dengan waktu yang singkat tetapi membutuhkan jangka waktu yang panjang dan usaha untuk mewujudkannya.

Pembentukan dan pembinaan karakter dapat dilakukan dengan contoh memberikan intruksi kepada anak untuk diam pada saat pembelajaran berlangsung, disiplin dalam berpakaian, menghormati orang tua, menyangi yang lebih muda, menghormati guru, toleransi terhadap sesama, menolong

---

<sup>1</sup>Citra Ayu Amelia, *Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Pecangan*. Vol.3 No.2 tahun 2014 ISSN 2252-6641. Hal 48.

<sup>2</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect Of Thinking Skill-Based Inquiri Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies : Quasi Experimental Studi on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung*, *Journal of IOP Conf. Series: Earth and Enviromental Science*, Vol. 485, 2022

sesama yang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya. Usaha pembentukan karakter tersebut dapat terlaksana apabila ada usaha secara konstan jika dibiasakan sejak dini, dan partisipasi pihak sekolah melalui proses penyusunan kompetensi dalam pembelajaran yang diselipkan dengan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter<sup>3</sup>. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik dapat membentuk budi pekerti yang luhur pada siswa secara alamiah<sup>4</sup>. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan karakter diantaranya yaitu religious, jujur, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, nasionalisme, patriotism, cinta tanah air, bekerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, demokratis, toleransi, disiplin, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial<sup>5</sup>.

Upaya yang dilakukan guru kelas XI SMAN 1 Tulungagung dalam penerapan penanaman nilai-nilai nasionalisme yaitu dengan menghimbau setiap guru untuk menanamkan karakter nasionalisme pada pembelajaran yang dimasukkan dalam RPP memberikan penekanan terhadap kompetensi materi pada pembelajaran di kelas terutama pada materi Kependudukan Jepang di Indonesia. Karena pada dasarnya materi pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai nasionalisme yang mencerminkan identitas bangsa. Penekanan pendidikan karakter nasionalisme kemudian diterapkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum pembelajaran berlangsung, lagu-

---

<sup>3</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), Hal 01.

<sup>4</sup> Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), Hal.127

<sup>5</sup> Hasan dkk, *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), Hal 9-10.

lagu kebangsaan yang diputar sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan kegiatan lainnya.

Bentuk karakter yang terlihat pada siswamasih berada pada fase peralihan dari pembelajaran daring selama hampir 2 tahun menjadi luring akibat adanya pandemic covid-19 mengakibatkan siswa kurang bertanggung jawab sebagai pelajar. Upaya pergantian pembelajaran dengan meniadakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan belajar di rumah untuk siswa dan bekerja dari rumah uuntuk guru sebagai upaya antisipasi menyebarnya pandemi *Covid-19*<sup>6</sup>.Kendala siswa bermacam-macam saat ketika siswa mengikuti proses pembelajaran daring dengan media pembelajaran<sup>7</sup>. Dewasa ini siswa pada jenjang SMA seringkali melupakan jati diri bangsa, kurangnya rasa cinta terhadap tanah air, dan kurangnya rasa nasionalisme. Banyak hal-hal yang sering diabaikan sehingga menyebabkan lunturnya rasa tanggung jawab sebagai siswa yang memiliki karakter nasionalisme. Pada realitanya generasi muda pada era sekarang lebih kurang tertarik dengan sejarah bangsa. Melihat hal tersebut, karakter nasionalisme yang dimiliki peserta didik kelas XI belum terlihat jelas. Hal ini dapat menjadi ancaman akan lunturnya identitas bangsa<sup>8</sup>.

Karakter nasionalisme bagi siswa merupakan bagian dari pencerminan sikap yang dimiliki oleh peseta didik terhadap rasa nasionalisme. Kemudian peserta didik diarahkan dengan pembiasaan dalam berperilaku. Pada

---

<sup>6</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Work From Home "Dirumah Aja Yang Produktif"*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020, hal.102

<sup>7</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Covid-19 "Suka Duka Kuliah Daring dan Disiplin Pribadi"*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020, hal.147

<sup>8</sup>Observasi di SMAN 1 Tulungagung, pada hari Senin, tanggal 09 Oktober 2021, pukul 07.30—9.20

implementasi pendidikan sejarah ada 3 aspek yang harus dipenuhi yaitu memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah(aspek kognitif), mengenalkan nilai-nilai luhur bangsa (aspek afektif), dan penerapan sikap berbudi pekerti luhur dalam masyarakat (aspek psikomotor). Sasaran utama dalam pendidikan sejarah yaitu mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, memberikan gambaran mengenai konsep waktu dan ruang dalam masyarakat, membuat masyarakat mengetahui nilai-nilai yang akan dicapai oleh generasi bangsa, menanamkan rasa toleransi, dan memperkuat rasa nasionalisme<sup>9</sup>. Penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme dalam pembelajaran sejarah juga harus menekankan kompetensi capaian materi pada peserta didik. Dalam rangka memenuhi capaian materi pembelajaran sejarah maka guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik . Salah satu aspek terpenting yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran harus sesuai dengan tuntutan yang telah di terapkan selain itu guru juga harus meningkatkan kemampuan akademik yang dimiliki serta selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di era sekarang<sup>10</sup>. Dunia pendidikan sudah mulai berkembang mengikuti perkembangan zaman. Metode pembelajaran secara konvensional sudah seharusnya dirubah dengan menggunakan metode yang lebih baik sesuai dengan materi pokok sesuai dengan silabus guru. Dikarenakan siswa tidak dapat melakukan diskusi untuk saling bertukar

---

<sup>9</sup> Kochar,*Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*, (Jakarta: PT Grasindo 2008), Hal 29

<sup>10</sup>Samion, Darma dan Yudi, *Potret Pendidikan dan Kompetensi Guru di Daerah Perbatasan Kabupaten Sanggau*. Jurnal Borneo Akcaya: Jurnal Penelitian dan pelayanan public, kantor penelitian dan pengembangan provinsi Kalimantan Barat (2016), Volum 3 No(1): 1-15.

pendapat dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung terjalannya komunikasi yang baik dalam pendidikan<sup>11</sup>. Hal ini sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berlaku, bahwasannya pembelajaran sejarah di jenjang SMA merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan dan mengharuskan peserta didik berperan aktif dan berfikir kritis.

Praktik pembelajaran di sekolah ditemukan beberapa kendala guru melaksanakan pembelajaran sejarah menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan bahan ajar yang terbatas menggunakan buku LKS sehingga peserta didik lebih mudah bosan dan pasif ketika guru terlalu banyak memberikan penjelasan. Permasalahan tersebut menjadi penyebab kurang maksimalnya pembelajaran sejarah. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika tersebut dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis *e-booklet*. Pembelajaran sejarah yang didukung menggunakan model pembelajaran dan bahan ajar yang tepat akan mampu memberikan stimulus motivasi belajar pada peserta didik agar menjadi aktif selama pembelajaran.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang memberikan arahan terhadap siswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan dan mengkonstruksikannya dimana didalam prosesnya terdapat penekanan terhadap ide-ide siswa agar mampu berperan aktif selama

---

<sup>11</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners Creative Expression "Journal of English Language Teaching and Linguistic"*, Vol. 1. 2016. hal 53

pembelajaran<sup>12</sup>. Model pembelajaran *discovery learning* mampu memberikan kesempatan pada peserta didik agar terlibat langsung dalam pembelajaran, yang akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik, lebih menekankan pada kemampuan dari berbagai aspek kognitif, psikomotor dan afektif pada peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati model pembelajaran di negara berkembang dan negara modern adalah model pembelajaran aktif dan mengembangkan media online dengan kemandirian pembelajaran<sup>13</sup>. Proses pembelajaran akan lebih aktif, variatif, kreatif, oleh karena siswa akan menjadi aktif dalam pembelajaran baik mandiroi maupun kelompok, hal ini nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa<sup>14</sup>.

Peran guru pada model pembelajaran *discovery learning* hanya sebagai fasilitator dan mediator yang memberikan pengarahan kepada peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan *e-booklet* merupakan sebuah media untuk menyampaikan informasi-informasi dimana didalamnya dapat diselipkan banyak gambar, video juga rekaman suara. *E-booklet* dirancang dengan penjelasan secara ringkas dan sistematis disertai dengan gambar yang mempermudah pemahaman siswa untuk memahami materi

---

<sup>12</sup>Samani, dkk. *Konsep dan Model Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hal 51

<sup>13</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Student” Prespepective on Inovatif Teaching Model Using Edmodo in Theaching Phonology: A Virtual Class Development* ,*Jurnal of Advances In Social Science, Education and Humanities Reseach*, Jurnal Dinamika Ilmu. Vol. 19. 2019. hal 14 Vol. 458

<sup>14</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Development of Macro Media Captivate-Based Instructional of Social Studies on Scarcity and Human Needs Materialsof Grade VII at Islamic Junior High School of Assyfyiah Gondang Tulungagung* , *Jurnal of Advances In Social Science, Education and Humanities Reseach*, Vol. 458. 2019. hal 179

pembelajaran<sup>15</sup>. Pentingnya media harus dikembangkan karena media pembelajaran mempunyai karakter fungsi sebagai alat bantu proses belajar mengajar dan bisa memperjelas materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal<sup>16</sup>.

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08.15-08.55 pada saat melakukan Magang 2 di SMAN 1 Tulungagung, peneliti menemukan sebuah permasalahan. Permasalahan tersebut didapatkan melalui hasil wawancara dengan Ibu Rupi selaku guru mata pelajaran sejarah kelas XI yang mengatakan bahwa:

“Anak sekarang itu berbeda dengan anak zaman dulu ya mbk, anak sekarang kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dan kurang menyukai pembelajaran sejarah. Terkadang jika saya menjelaskan kedepan sebagian ada yang kurang memperhatikan, jika saya suruh maju kedepan untuk mengulangi materi mereka juga malu-malu. Hal ini mungkin dikarenakan mereka masih beradaptasi karena hampir dua tahun kan belajar online, baru beberapa saat ini bertemu secara bergilir jadi masih menyesuaikan. Jadi saya harus selalu mengarahkan dan membingbing mereka mbk jika ramai diingatkan untuk tidak ramai, jika ada yang belum mengerjakan tugas di ingatkan untuk mengerjakan tugas, mendorong mereka untuk berani maju di depan, dan mengingatkan betapa pentingnya pembelajaran sejarah agar mereka dapat lebih menghargai jasa para pahlawan<sup>17</sup>”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Rupi selaku guru mata pelajaran Sejarah Kelas XI dapat diketahui bahwasannya dalam

---

<sup>15</sup>Nur Ika Amalia, Dkk, *Pengembangan E-Booklet Berbasis Karakter Kemandirian dan Tnggung Jawab Melalui Aplikasi Edmodo Pada Materi Bangun Datar*. Vol.3 No.3 Agustus 2020, E-ISSN 2615-8787, Hal 288.

<sup>16</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Promoting Culturale Site by Improving EnglishLanguage Ability: An English Spesific Pupose For Tourism*, *Jurnal of ASEAN TEFL*. Vol. 4. 2019. hal 101

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Rupiningsih, tanggal 13 Oktober 2021 pukul 08.15-08.55 di ruang guru SMAN 1 Tulungagung.



proses pembelajaran sejarah siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru, ketika pelajaran berlangsung siswa cenderung tidak memperhatikan, kurang berminat dalam mempelajari sejarah yang mencerminkan karakter nasionalisme pada siswa kurang, siswa yang kurang berani untuk menjelaskan materi pelajaran di depan. Salah satu faktor yang menyebabkan karakter nasionalisme siswa kurang adalah masa peralihan dari daring ke luring akibat adanya pandemi *covid-19*. Dalam pembelajaran guru terus membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih bertanggung jawab, lebih berani, dan menghargai jasa pahlawan dengan tertarik mempelajari sejarah.

Kegiatan belajar mengajar harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor tidak hanya mengajar saja tetapi guru juga wajib mengupayakan strategi pembelajaran semenarik mungkin agar dapat memperoleh hasil pembelajaran secara maksimal. Pendidikan harus mampu memberdayakan diri peserta didik unggul dalam berbagai aspek, mendesak keaktifan dan cara berfikir kritis peserta didik. Maka dari itu di butuhkan strategi dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berfikir kritis dan memahami materi agar dapat menunjang hasil belajarnya<sup>18</sup>.

Hasil nyata dari observasi lapangan, peneliti berupaya memberikan pemecahan dalam pembelajaran sejarah dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *e-booklet*. Model pembelajaran *discovery learning* berbasis *e-booklet* adalah model pembelajaran yang sudah

---

<sup>18</sup>Nik Hayati, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hal.28

sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 dimana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang menekankan peserta didik untuk mandiri serta turut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan para ahli, yaitu: Wanda Arvitaningtyas dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Model *Discovery Learning* Dalam Mengetahui Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Negeri Colomadu” Tahun 2018, sama-sama menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian peserta didik Kelas XI SMA Negeri Colomadu sedangkan peneliti mengambil responden peserta didik Kelas XI di SMAN 1 Tulungagung. Fokus penelitian pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa sedangkan peneliti implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa kelas XI. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulastri yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Discovry Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Sifat Bangun Datar Siswa Kelas III MI Nurul Islam Semarang Tahun Ajaran 2016-2017” sama-sama menggunakan model *discovery learning* , jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian peserta didik Kelas III MI Nurul Islam Semarang sedangkan peneliti mengambil responden peserta didik Kelas XI di SMAN 1 Tulungagung.

Dari beberapa alasan diatas, pada kenyataannya pembelajaran sejarah di tingkat SMA/MA terdapat sebuah masalah yang dialami oleh siswa yaitu lunturnya karakter nasionalisme yang menyebabkan kualitas generasi muda penerus bangsa menurun. Maka peneliti tertarik mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis *E-Booklet* Pada Materi Kependudukan Jepang Di Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Tulungagung.”

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan model *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia kelas XI di SMAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia kelas XI di SMAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi implementasi model *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia untuk menumbuhkan karakter nasionalisme kelas XI di SMAN 1 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis perencanaan model *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia siswa kelas XI di SMAN 1 Tulungagung.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan model *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia siswa kelas XI di SMAN 1 Tulungagung.
3. Mendeskripsikan implikasi implementasi model *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia untuk menumbuhkan karakter nasionalisme kelas XI di SMAN 1 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian implementasi model *discovery learning* berbasis *e-booklet* pada materi kependudukan Jepang di Indonesia untuk menumbuhkan karakter nasionalisme kelas XI di SMAN 1 Tulungagung diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoretis

Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah materi kependudukan Jepang di Indonesia dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *e-booklet*, menjadi fasilitas interaksi antara guru dan pessta didik, memberikan evaluasi model pembelajaran dengan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan inovatif.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala SMA 1 Tulungagung, sebagai acuan untuk mengkoordinasikan semua guru agar menanamkan karakter nasionalisme

melalui proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat digunakan sebagai penunjang.

- b. Bagi Guru SMAN 1 Tulungagung, dapat dijadikan sebagai jalan alternative dalam kegiatan pembelajaran mengenai model pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa.
- c. Bagi siswa SMAN 1 Tulungagung, dapat memberikan kemudahan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI pada materi kependudukan Jepang di Indonesia.
- d. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman civitas akademik di SMAN 1 Tulungagung tentang pentingnya penanaman karakter nasionalisme dalam proses pembelajaran.
- e. Bagi Kazanah Intelektual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan pada pelajaran sejarah baik formal maupun informal khususnya pendidikan anak menengah atas baik SMA maupun MA dalam menumbuhkan karakter nasionalisme siswa.
- f. Bagi peneliti dapat memberikan wawasan mengenai pengetahuan dan pemahaman mengenai upaya penanaman karakter nasionalisme pada pembelajaran sejarah pada materi kependudukan Jepang di Indonesia melalui implementasi model pembelajaran *discovery learning* berbasis

*e-booklet* dan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## E. Penegasan Istilah

Guna menghindari persepsi yang ssalah terkait dengan judul “Implementasi Model *Discovery Learning* Berbasis *E-Booklet* Pada Materi Kependudukan Jepang di Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Tulungagung “ maka perlu adanya penjelasan instilah-istilah yang penting dalam skripsi secara konseptual dan operasional. Adapun penegasan instilah yang digunakan dalam penelitian diantaranya :

### 1. Secara Konseptual

#### a. Implementasi

Istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti penerapan atau peaksanaan. Implementasi merupakan penerapan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu<sup>19</sup>.

#### b. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep dengan sendirinya dengan cara melakukan pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar siswa berperan sebagai subjek<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup>Elih Yuliah, *Implementasi Kebijakan Pendidikan*, Jurnal ad:Tdbir: Media Hukum dan Pendidikan Vol.30, No.2, Tahun 2020

<sup>20</sup>Maer Widharto, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Pradigma Media Tama), 2004, hal.21

c. *E-booklet*

*E-booklet* adalah bahan ajar yang berbentuk buku secara online yang dibuat semenarik mungkin dan disertai dengan KD dan KI. Agar peserta didik melalui media baru dengan membaca materi melalui bahan ajar *e-booklet*. Struktur atau isi *e-booklet* seperti buku secara online yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup<sup>21</sup>.

d. Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalisme adalah cara pandang, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, toleransi yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, cinta tanah air, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok<sup>22</sup>.

2. Secara Operasional

Berdasarkan judul di atas “Implementasi Model *Discovery Learning* Berbasis *E-booklet* Pada Materi Kependudukan Jepang di Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Kelas XI Di SMAN 1 Tulungagung“. Disekolah tersebut diharapkan guru dapat berinovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakter siswa. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien untuk menumbuhkan karakter nasionalisme siswa sebagai generasi penerus bangsa. Implementasi

---

<sup>21</sup> Hanifah, dkk, *Pengembangan Media Ajar E-Bokleet Materi Plantae Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa*, jurnal biologi Vol.1, No.1, Tahun 2020

<sup>22</sup>Nur Tri Atika, dkk, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Nasionalisme*, Jurnal Mimbar Ilmu, ISSN 1829-87X, Vol. 24, No 1, Tahun 2019

model pembelajaran *discovery learning* berbasis *e-booklet* bertujuan agar siswa lebih bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, berani mengutarakan pendapat, lebih aktif dan juga menghargai pendapat orang lain.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian menyajikan sistematika skripsi yang merupakan satu kesatuan serta saling mendukung antara pembahasan satu dengan pembahasan yang lain. Ada beberapa bagian dalam penulisan skripsi diantaranya : bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

BAB I Pendahuluan terdiri dari: Konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

BAB II yaitu metode penelitian terdiri dari : Deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari : Rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang gambaran umum dari deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data

BAB V pembahasan merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Implementasi Model *Discovery Learning* Berbasis *E-booklet* Pada Materi Kependudukan Jepang di



Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMAN 1 Tulungagung”

Bab VI kesimpulan dan saran Penutup terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran tentang hasil penelitian juga disampaikan dalam bab ini agar dapat dipertimbangkan mengenai masukan dari peneliti.